

Konsentrasi Industri dan Price Cost Margin pada Industri Kendaraan Bermotor di Indonesia Studi Kasus 2001-2005

Sofia Carolina Marpaung

Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

Email : sofia19001@mail.unpad.ac.id

Corresponding Mail Author: sofia19001@mail.unpad.ac.id

Abstract

The Motor Vehicle Industry in Indonesia is a mainstay sector of the national economy because it contributes a huge investment value and employment. Therefore, this study wants to analyze the concentration of industry and its relationship with the price-cost margin of the motor vehicle industry in Indonesia in 2001-2005. This study uses large and Medium Industries (IBM) data obtained from the Indonesian Central Bureau of Statistics, which is classified by five digits of the Indonesian Lapangan Standard Classification (KBLI). The results showed a significant effect if the concentration using CR4 and no significant effect by using HHI.

Keywords: Industry Concentration; Price-Cost Margin; Motor Vehicle Industry.

Pendahuluan

Industri kendaraan bermotor menjadi salah satu sektor penyumbang yang cukup besar terhadap perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari kontribusi sektor ini yang telah menyumbangkan nilai investasi sebesar Rp99,16 triliun dengan total kapasitas produksi mencapai 2,35 juta unit per tahun dan menyerap tenaga kerja langsung sebanyak 38,39 ribu orang. Saat ini, Indonesia memiliki 22 perusahaan industri kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Sedangkan industri kendaraan bermotor roda dua dan tiga di Indonesia saat ini terdapat 26 perusahaan. Total nilai investasi yang telah digelontorkan sebesar Rp10,05 triliun dengan kapasitas produksi mencapai 9,53 juta unit per tahun dan menyerap tenaga kerja hingga 32 ribu orang. Hal ini menjadikan sektor kendaraan bermotor menjadi salah satu sektor terpenting dalam perekonomian Indonesia.

Konsentrasi digunakan untuk mengukur tingkat persaingan dalam suatu industri (Naldi, 2014). Konsentrasi industri kendaraan bermotor relatif tinggi. Bahkan disandingkan dengan negara lain, sektor kendaraan bermotor Indonesia memiliki konsentrasi yang paling tinggi dibandingkan dengan negara Korea Selatan, Australia, dan UK (Bird, 1999). Konsentrasi industri yang lebih tinggi dapat mendorong beberapa perusahaan dominan dengan kekuatan pasar untuk berperilaku kolusi dan menghasilkan keuntungan berlebih dengan menjaga harga barang agar lebih tinggi daripada di pasar yang lebih kompetitif.

Sebagaimana yang dijelaskan pada teori *Structure Conduct Performance (SCP)*, perusahaan dalam industri yang terkonsentrasi akan memiliki kinerja industri yang lebih baik yang biasanya diukur dengan profitabilitas atau Price-Cost Margin (PCM). Konsentrasi empat perusahaan tampaknya secara signifikan terkait dengan perbedaan antar industri dalam *price cost margin*, terlepas dari apakah perbedaan rasio modal-

output dan variabel lainnya diperhitungkan atau tidak (Collins et al., 1969). Hubungan ini secara substansial lebih kuat pada *consumer goods industry* dibandingkan pada *producer goods industry*.

Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki tujuan menganalisis hubungan antara konsentrasi industri dan PCM pada industri kendaraan bermotor di Indonesia. Penelitian ini juga memberikan informasi tentang bagaimana konsentrasi industri dan *price cost margin* dari waktu ke waktu dalam kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2001 sampai 2005.

Tujuan

Berdasarkan latar belakang maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana hubungan antara konsentrasi industri dan *price cost margin* pada industri kendaraan bermotor di Indonesia.

Landasan Teori

Industrial Concentration and The Price Cost Margin

Indeks konsentrasi digunakan untuk mengukur tingkat persaingan dalam suatu industri, seringkali untuk memeriksa apakah ada posisi dominan dalam kasus merger dan akuisisi. Konsentrasi industri dapat dihitung dengan berbagai macam pengukuran yaitu dengan menggunakan berbagai macam indicator dalam pengukurannya. Estimasi yang biasa digunakan untuk menghitung konsentrasi industri adalah ratio konsentrasi pada 4 perusahaan terbesar (CR_4) dan the Herfindahl-Hirschman Index (HHI). Jika kita mempertimbangkan pasar di mana n perusahaan beroperasi, dan pangsa pasar perusahaan ke- i adalah s_i , HHI didefinisikan sebagai jumlah kuadrat dari semua pangsa pasar

$$HHI = \sum_{i=1}^n s_i^2$$

Sedangkan dengan menggunakan CR_4 (ratio konsentrasi 4 perusahaan terbesar) menjadi indeks paling relevan dan dapat diterima pada perhitungan konsentrasi industri pada pasar sebelum HHI ada. CR_4 merupakan sejumlah pangsa pasar dari 4 perusahaan terbesar di industri tersebut.

$$CR_4 = \sum_{i=1}^4 s_i$$

Pada paper ini juga akan mengukur efek dari konsentrasi industri terhadap kinerja industri yang diukur melalui price-cost margin. Semakin tinggi konsentrasi industri maka akan semakin tinggi pula kinerja industri tersebut (Gupta, 1983).

Tabel 1. Kinerja Industri

	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)
VARIABLES	N	Mean	sd	min	max
CR4	15	0.510	0.233	0.214	0.841
HHI	16	0.177	0.241	0.0240	1

Pcm	16	0.597	0.275	0.0791	0.933
Number of isic	3	3	3	3	3

Untuk pengukuran price-cost margin, digunakan pengukuran dengan cara sebagai berikut:

$$PCM = \frac{\text{Value added} - \text{Cost of labour} + \Delta \text{Inventories}}{\text{Sales} + \Delta \text{Inventories}}$$

Pengukuran Konsentrasi Pasar

Pengukuran konsentrasi membutuhkan metode-metode yang dapat dijadikan indikator persaingan dalam pasar. Metode ini menggunakan beberapa variable seperti pangsa pasar, rasio, dan bentuk indeks lainnya yang dapat menunjukkan derajat konsentrasi dalam suatu pasar. Jacobson dan O'Callaghan (1996:53) menjabarka metode konsentrasi sebagai berikut :

1. CRN atau N firm concentration
2. Indeks Herfindahl dan Indeks Herfindahl-Hirschman

Rasio Konsentrasi (concentration ratio atau CR)

Ukuran yang paling umum dari kekuatan pasar adalah concentration ratio (rasio konsentrasi) untuk suatu industri. Rasio Konsentrasi (concentration ratio, CR) secara luas dipergunakan untuk mengukur pangsa pasar dari output, turnover, jumlah pegawai atau nilai asset dari total industri. Rasio konsentrasi dapat digunakan untuk mengukur struktural power karena melibatkan jumlah absolute perusahaan dan ukuran distribusi. CR yang di definisikan sebagai presentase dari keseluruhan output industri yang dihasilkan oleh perusahaan terbesar.

Metode Penelitian

Paper ini menggunakan model ekonometrika yang menghitung hubungan antara konsentrasi industri dan *price cost margin* pada industri kendaraan bermotor. Semakin tinggi konsentrasi industrinya, maka akan meningkatkan kemampuan perusahaan atau industri untuk mempengaruhi harga keseimbangan pasar. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan menggunakan data dari kurun waktu 2001-2005 yang diperoleh dari data Industri Besar Sedang (IBM) yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik dengan menggunakan lima digit ISIC. Dimana industri kendaraan bermotor diawali dengan 2 angka yaitu 34.

Pada golongan pokok industri kendaraan bermotor, terdiri atas beberapa kelompok antara lain industri kendaraan bermotor roda empat atau lebih, industri karoseri kendaraan bermotor roda empat atau lebih, dan industri perlengkapan dan komponen kendaraan bermotor roda empat atau lebih. Sedangkan model yang digunakan pada paper ini adalah:

$$PCM_{jt} = \gamma_j + \theta_1 MS_{jt} + v_{jt}$$

Hasil Dan Pembahasan

Kemudian dilakukan perhitungan pengaruh konsentrasi industri dengan menggunakan CR4 dan HHI terhadap price-cost margin pada industri kendaraan bermotor, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2, Price-Cost Margin Pada Industri Kendaraan Bermotor

VARIABLES	(1) pcm	(2) pcm
CR4	0.843*** (0.239)	
HHI		0.420 (0.306)
Constant	0.146 (0.133)	0.520*** (0.133)
Observations	15	16
Number of isic	3	4

Standard errors in parentheses
*** p<0.01, ** p<0.05, * p<0.1

Kemudian dilakukan estimasi dan terdapat hasilnya seperti tertera pada tabel di atas. Estimasi menggunakan model *random-effects* yang telah melalui uji hausman. Didapatkan hasil probabilitas lebih besar daripada alpha yang berarti H0 tidak dapat ditolak. Oleh sebab itu, digunakan *random-effects*.

Dari tabel di atas, diperoleh bahwa konsentrasi industri tidak memiliki efek yang signifikan terhadap price cost margin dengan menggunakan perhitungan HHI. Koefisien HHI sebesar 0.843 memiliki arti bahwa price cost margin akan meningkat sebesar 0.843% setiap kenaikan 1% konsentrasi industri. Namun pada perhitungan CR4, didapatkan hubungan yang signifikan antara konsentrasi industri dan efeknya terhadap price cost margin. Setiap peningkatan 1% CR4, maka akan meningkatkan konsentrasi industri kendaraan bermotor sebesar 0.420%.

Kesimpulan

Paper ini menganalisis hubungan konsentrasi industri dan *price-cost margin* dari dalam kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 2001-2005. Didapatkan hasil analisis bahwa, jika mengukur dengan CR4 maka konsentrasi industri berpengaruh secara signifikan terhadap *price-cost margin* pada industri kendaraan bermotor. Sedangkan dengan menggunakan perhitungan HHI, didapatkan efek yang signifikan terhadap *price-cost margin*.

Daftar Pustaka

- Bird, K. (1999). Concentration in Indonesia manufacturing, 1975–93. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, 35(1), 43-73.
- Boone, J., van Ours, J. C., & van der Wiel, H. (2013). When is the price cost margin a safe way to measure changes in competition?. *De Economist*, 161(1), 45-67.

BPS. (2005). KBLI.

Naldi, M., & Flamini, M. (2014). The CR4 index and the interval estimation of the Herfindahl-Hirschman Index: an empirical comparison. *Available at SSRN* 2448656.

Pavic, I., Galetic, F., & Piplica, D. (2016). Similarities and differences between the CR and HHI as an indicator of market concentration and market power. *Journal of Economics, Management and Trade*, 1-8.

Setiawan, M., & Effendi, N. (2016). Survey of the industrial concentration and price-cost margin of the Indonesian manufacturing industry. *International Economic Journal*, 30(1), 123-146.

Setiawan, M., Emvalomatis, G., & Lansink, A. O. (2012). Industrial concentration and price-cost margin of the Indonesian food and beverages sector. *Applied Economics*, 44(29), 3805-3814.

Weinstock, D. S. (1982). Using the Herfindahl Index to measure concentration. *Antitrust Bull.*, 27, 285.